

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS
MENGUNAKAN MODEL *PEMBELAJARAN PROBING-PROMPTING*
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 46 MERANGIN**

Ade Susanti

Pendidikan Matematika STKIP YPM Bangko

Abstract

Mathematics plays an important role in human life, so it requires an understanding of the mathematical concepts that are good for mathematical material. But in reality, students' understanding of mathematical concepts is still quite low. Based on the learning outcomes obtained by students there are still many who are below the minimum completeness criteria (KKM). Therefore, to overcome the existing problems, the probing-prompting learning model is used which will be able to improve the understanding of the mathematical concepts of class VIII students of SMP N 46 Merangin. The research method used was PTK. Subjects in the eighth grade students of SMP Negeri 46 Merangin 2014/2015 academic year were 19 students. Data is collected using technical written tests and observations of students during the learning process. Based on the results of the study, it was found that understanding the mathematical concepts of students experienced a fairly good improvement compared to before. This can be seen from the learning outcomes obtained by students each cycle. The average learning outcomes obtained by students are: cycle I of 62.37 with the number of students completed 4 people. Increased in cycle II to 78.95 with a total of 13 students completed. in the third cycle student learning outcomes increased to 14 people with an average value of 84.47.

Keywords: Probing Prompting, Concept Understanding

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam dunia pendidikan terdapat banyak disiplin ilmu pengetahuan salah satunya adalah ilmu matematika. Matematika memegang peranan penting dalam dunia pendidikan dan aspek kehidupan manusia. Matematika dapat masuk dalam seluruh segi kehidupan manusia, dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks. Cockroft (dalam Mulyono, 2009:251) mengemukakan mengapa matematika diajarkan, karena matematika sangat dibutuhkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari, bagi sains, perdagangan dan industri, dan karena matematika suatu daya alat komunikasi yang singkat dan tidak ambigius serta berfungsi

sebagai alat untuk mendeskripsikan dan memprediksi. Matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan dasar yang dapat melatih berpikir logis, kritis dan kreatif.

Menyadari akan pentingnya peranan matematika dalam kehidupan manusia, maka pemahaman dan penguasaan tentang matematika perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak. Peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar matematika perlu terus ditingkatkan disetiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah dasar sampai sekolah menengah atas bahkan perguruan tinggi. Namun pada kenyataannya, kualitas dan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa masih banyak yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Padahal mata matematika merupakan salah

satu syarat kelulusan bagi siswa dalam Ujian Nasional.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 46 Merangin diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran yang terjadi masih bersifat satu arah. Guru lebih mendominasi proses pembelajaran di kelas dengan menerangkan materi dan mencatat materi dipapan tulis serta memberikan beberapa contoh soal. Sedangkan aktifitas siswa lebih banyak diam, sebagian mendengarkan apa yang disampaikan dan sebagian lagi asik dengan kegiatannya masing-masing. Sehingga saat ditanya guru siswa tidak dapat menjawab dengan baik dan bahkan hanya diam saat ditanya. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran yang terjadi terkesan monoton dan membosankan.

Berdasarkan hasil belajar siswa diperoleh data bahwa nilai siswa masih banyak yang berada di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 75. Dilihat dari hasil ulangan MID Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014 dari jumlah siswa 19 orang, hanya 5 orang siswa yang memiliki nilai di atas 75,00 sedangkan 14 orang siswa memiliki nilai di bawah 75. Dari hasil analisis proses dan lembar jawaban siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa kurang memahami konsep dari materi yang dipelajari dan tidak mampu menggali atau mengaitkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi yang sedang dipelajari. Karena konsep matematika merupakan satu kesatuan yang saling terkait maka siswa harus mampu memiliki pemahaman konsep matematis yang baik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam membangun pemahaman konsep matematis dan mendorong siswa untuk dapat berpikir kritis adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Probing-Prompting*. Model pembelajaran *Probing-Prompting* merupakan salah satu model pembelajaran yang membantu siswa untuk mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara memberikan serangkaian pertanyaan

yang bersifat menyelidiki dan menggali informasi serta menuntun siswa dalam menyelesaikan masalah. Siswa dituntun untuk memahami konsep yang telah dipahami sebelumnya untuk memahami konsep selanjutnya. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *probing-prompting* akan membantu siswa dalam mengkonstruksikan konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru melalui pemahaman sebelumnya, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan begitu saja.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal, dengan demikian proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri siswa. Menurut Knirk dan Gustafson (dalam Sagala, 2005:65) menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan proses sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi”. Pembelajaran tidak datang seketika tanpa adanya rancangan atau yang biasa disebut rencana pembelajaran. Pembelajaran juga tidak akan terjadi apabila tidak ada aksi nyata sebagai pelaksanaan dari rancangan yang sudah kita tata sebelumnya. Selanjutnya evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik mampu menyerap bahan ajar yang disampaikan oleh pengajar. Karena merupakan proses sistematis, maka ketiga aspek ini saling terkait satu sama lain. Proses yang tersusun secara sistematis ini kemudian seringkali dinamakan desain instruksional, karena sudah terprogram sebelumnya.

Berdasarkan definisi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pendidikan dan perubahan perilaku siswa yang dirancang secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan guru, siswa dan bahan ajar

atau kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Model pembelajaran *probing-prompting* adalah model pembelajaran dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang bersifat menyelidiki dan menggali informasi serta menuntun siswa (mahasiswa) dalam menyelesaikan masalah. Menurut Suyatno (2009:63), pembelajaran *probing prompting* adalah:

pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa (mahasiswa) dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa (mahasiswa) mengkonstruksikan konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Probing menurut bahasa adalah penyelidikan. *Probing* berupa pertanyaan yang bersifat menggali, merupakan pertanyaan berkelanjutan yang akan mendorong mahasiswa untuk mendalami jawaban terhadap pertanyaan sebelumnya. Pendapat lain mengenai *probing* adalah suatu teknik dalam pembelajaran dengan cara mengajukan satu seri pertanyaan untuk membimbing mahasiswa menggunakan pengetahuan yang telah ada pada dirinya agar dapat membangunnya sendiri menjadi pengetahuan baru. *Prompting* menurut bahasa adalah dorongan, mengarahkan atau menuntun. *Prompting* merupakan pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada mahasiswa dalam proses berpikirnya. Hal ini dilakukan apabila dosen menghendaki agar mahasiswa memperhatikan dengan seksama bagian tertentu atau inti pelajaran yang dianggap penting. Dari segi yang lain, apabila mahasiswa tidak dapat menjawab atau salah menjawab, dosen mengajukan pertanyaan lanjutan yang akan mengarahkan atau

menuntun proses berpikir mahasiswa, sehingga pada akhirnya mahasiswa dapat menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Teori konstruktivisme merupakan teori belajar yang melandasi teknik *probing*. Teori ini mengungkapkan bahwa mahasiswa sebaiknya secara aktif membangun sendiri pengetahuannya. Menurut Sagala (2009:88) Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, tetapi siswa (mahasiswa) harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata". Siswa (mahasiswa) perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, yaitu siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Seorang dosen harus mampu memfasilitasi mahasiswanya dalam membangun pengetahuannya dengan cara menstimulasi terjadinya proses adaptasi. Staton (1978:48) menyatakan "salah satu cara untuk menstimulasinya dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang tersusun secara sistematis yang dapat diajukan pada saat-saat yang tepat selama pembelajaran berlangsung". Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Osman dan Hannafin (1994:9-10) yaitu "guru (dosen) dapat membimbing siswa (mahasiswa) dari tingkat berpikir yang lebih rendah menuju tingkat berpikir yang lebih tinggi dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai 'apa' atau 'kapan' untuk mengungkapkan pengetahuan awal siswa (mahasiswa) lalu diajukan dengan pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa', teknik membimbing dengan serangkaian pertanyaan demikian disebut teknik *probing*"

Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk mahasiswa secara acak sehingga setiap mahasiswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, mahasiswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana

tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, dosen hendaknya memberikan serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban mahasiswa yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi.

Terdapat dua aktivitas siswa (mahasiswa) yang saling berhubungan dalam pembelajaran *probing prompting*, yaitu aktivitas mahasiswa yang meliputi aktivitas berpikir dan aktivitas fisik yang berusaha membangun pengetahuannya dalam pemecahan masalah, serta aktivitas guru (dosen) yang berusaha membimbing mahasiswa dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang memerlukan pemikiran tingkat rendah sampai pemikiran tingkat tinggi (Suherman, 2003:55).

Pembelajaran *probing prompting* memiliki beberapa langkah-langkah. Adapun langkah-langkah pembelajaran *probing prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik *probing* (Sudarti, 2008:14) yang dikembangkan dengan *prompting*, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru (dosen) menghadapkan siswa (mahasiswa) pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- b. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan mahasiswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- c. Guru (dosen) mengajukan persoalan yang sesuai dengan indikator kepada seluruh siswa (mahasiswa).
- d. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- e. Menunjuk salah satu mahasiswa untuk menjawab pertanyaan.

f. Jika jawabannya tepat maka dosen meminta tanggapan kepada mahasiswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh mahasiswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika mahasiswa tersebut mengalami kemacetan jawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka dosen mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawab. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut mahasiswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa mahasiswa yang berbeda agar seluruh mahasiswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.

- g. Guru (dosen) mengajukan pertanyaan akhir pada siswa (mahasiswa) yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator benar-benar telah dipahami.

Pembelajaran *probing* mempunyai pola umum dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan teknik *probing* melalui tiga tahapan (Rosnawati, 2008:24), yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal: Dosen menggali pengetahuan prasyarat yang sudah dimiliki mahasiswa dengan menggunakan teknik *probing*. Hal ini berfungsi untuk introduksi, revisi dan motivasi. Apabila prasyarat telah dikuasi maka langkah yang keenam dari tahapan teknik *probing* tidak perlu dilaksanakan. Untuk memotivasi, pola *probing* cukup tiga langkah saja yaitu langkah 1, 2, dan 3.
- b. Kegiatan inti: pengembangan materi maupun penerapan materi dilakukan dengan menggunakan teknik *probing*.
- c. Kegiatan akhir: teknik *probing* digunakan untuk mengetahui keberhasilan mahasiswa dalam belajarnya setelah selesai melakukan kegiatan inti. Pola

meliputi ketujuh langkah itu dan diterapkan untuk ketercapaian indikator

Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman konsep matematika adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika. Dalam pemahaman konsep ini siswa tidak hanya dituntut hafal tentang konsep yang diberikan tetapi siswa diharapkan dapat menggunakan konsep tersebut dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada. Pemahaman konsep matematika juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan. Pembelajaran dikatakan berhasil jika siswanya memahami konsep yang diberikan guru.

Untuk melihat kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika, dapat dilihat dari indikator-indikator pemahaman konsep. Indikator untuk pemahaman konsep menurut Abdul (2009:149) diantaranya adalah (a) menyatakan ulang sebuah konsep; (b) mengklarifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya; (c) memberi contoh dan non contoh dari konsep; (d) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; (e) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep; (f) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Lebih lanjut lagi NCTM (2000:223) penilaian pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep matematika siswa harus menunjukkan hal sebagai berikut :

- a. Memberikan label, mengungkapkan dengan verbal, dan mendefinisikan dari konsep.
- b. Mendefinisikan dan mengemukakan contoh dan bukan contoh.

- c. Menggunakan model, diagram dan symbol untuk mempresentasikan konsep-konsep.
- d. Menterjemahkan dari suatu model representative ke model.
- e. Mengenal berbagai makna dari interpretasi konsep.
- f. Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal kondisi-kondisi yang menggambarkan suatu konsep khusus.
- g. Membandingkan dan membedakan konsep-konsep.
- h. Mengintegrasikan pengetahuan mereka terhadap berbagai konsep.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model *Probing-Prompting*, merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa. Model pembelajaran *Probing-Prompting* ini pada dasarnya dibangun melalui serangkaian pertanyaan yang sifatnya menggali informasi dan menuntun siswa untuk menemukan jawaban tanpa diberitahukan secara langsung kepada siswa. Penerapan model pembelajaran *Probing-Prompting* ini diharapkan ada peningkatan pemahaman konsep matematis dalam mempelajari matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 46 Merangin.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 46 Merangin, pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015. Subyek terdiri dari satu kelas yaitu kelas VIII yang terdiri dari 19 siswa, 6 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. alasan peneliti memilih kelas VIII adalah dikarenakan dalam proses pembelajaran matematika di kelas VIII kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlangsung

selama tiga siklus Prosedur yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah pekerjaan yang berulang (siklus). Setiap siklus meliputi kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Penelitian ini direncanakan tiga siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Analisis hasil observasi aktivitas siswa

Berdasarkan hasil observasi selama siklus pertama aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan dibimbing oleh guru bidang studi dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Aktivitas Siswa yang di Amati	Pert I		Pert II	
	F	%	F	%
Siswa hadir/masuk semua dalam pembelajaran Matematika.	19	100	19	100
Keseriusan siswa dalam belajar.	7	36,84	9	47,36
Keaktifan siswa selama pembelajaran.	2	10,53	4	21,05
Kerja sama antar siswa dalam kelompok.	4	21,05	6	31,58
Siswa yang mengerjakan tugas dengan benar.	6	31,58	8	42,10
Siswa menjawab pertanyaan <i>probing</i> dengan baik	5	26,3	4	21,05

Aktivitas Siswa yang di Amati	Pert I		Pert II	
	F	%	F	%
Siswa yang menjawab pertanyaan <i>prompting</i> dengan baik	4	21,05	6	31,58
Rata-rata Persentase		35,34		42,10
Rata-rata persentase keseluruhan		38,72%		

Berdasarkan tabel aktivitas siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran matematika kehadiran siswa tidak menjadi masalah karena hampir disiap pertemuan semua siswa hadir. Namun aktivitas siswa secara keseluruhan baik dari segi keaktifan maupun kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan guru masih sangat rendah. Rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I hanya sebesar 38,72%.

Analisis hasil evaluasi

Setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting* pada materi relasi dan fungsi, maka didapat hasil tes belajar siklus I seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Belajar Siswa Siklus I

Nilai	f	f.n	Rata-rata
80	2	160	
75	2	150	
70	2	140	
65	5	325	
60	1	60	62,37
55	3	165	
50	3	150	
35	1	35	
Jumlah	19	1185	

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa nilai yang diperoleh siswa masih menyebar dari yang paling rendah dengan nilai 35 sampai tertinggi dengan nilai 80. Hanya 4

orang yang mencapai nilai ketuntasan belajar. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa sebesar 62,37.

Refleksi

Berdasarkan kegiatan pembelajaran siklus I, masih terlihat kekurangan dari model pembelajaran *Probing-Prompting* tersebut, hal ini disebabkan sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting*. Siswa merasa sedikit terkejut saat guru memberikan pertanyaan terutama pertanyaan *probing*. Untuk memperbaiki dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pada siklus II guru (peneliti) terus menerus memotivasi siswa agar aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, untuk mengantisipasi kesiapan siswa, guru meminta siswa untuk mempelajari materi yang akan dipelajari selanjutnya di rumah agar siswa tidak gugup saat ditanya guru dan sudah memiliki bekal pengetahuan dasarnya. Proses membimbing terus ditingkatkan terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. setiap siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan ditanya dengan pertanyaan *probing* ataupun *prompting* mengenai materi untuk menuntun siswa yang belum memahami dan sedikit memahami. Menjalin komunikasi antar guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa dalam berdiskusi kelompok.

Siklus II

Analisis hasil observasi aktivitas siswa

Berdasarkan analisis data yang dilaksanakan pada siklus II secara umum menunjukkan adanya peningkatan. Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan dibimbing oleh guru bidang studi dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Aktivitas Siswa yang di Amati	Pert I		Pert II	
	F	%	f	%
Siswa hadir/masuk semua dalam pembelajaran Matematika	19	100	19	100
Keseriusan siswa.	8	42,10	10	52,63
Keaktifan siswa	7	36,84	8	42,10
Kerja sama antar siswa dalam kelompok.	6	31,58	7	36,84
Siswa yang mengerjakan tugas dengan benar.	8	42,10	11	57,89
Siswa menjawab pertanyaan <i>probing</i> dengan baik	7	36,84	7	36,84
Siswa yang menjawab pertanyaan <i>prompting</i> dengan baik	7	36,84	10	52,63
Rata-rata Persentase		46,61		54,13
Rata-rata Persentase Keseluruhan		50,37%		

Berdasarkan tabel aktivitas siswa nampak bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I, walaupun peningkatan tersebut tidak signifikan, namun sudah ada perubahan aktivitas siswa dari sebelumnya.

Analisis hasil evaluasi

Setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting* pada materi relasi dan fungsi didapat hasil tes belajar siklus II pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Tes Belajar Siswa Siklus II

Nilai	F	f.n	Rata-rata
90	6	540	
85	2	170	
80	3	240	
75	2	150	78,95
70	4	280	
60	2	120	
Jumlah	19	1500	

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 19 siswa kelas VIII SMP N 46 Merangin terdapat 13 orang atau 68,42% siswa sudah mencapai nilai KKM ≥ 75 . Walaupun masih ada 6 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Meningkatnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan guru dan siswa sudah mulai memahami langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting*. Siswa menjadi lebih dapat memahami materi yang disampaikan dengan beberapa pertanyaan yang menuntun siswa untuk menjawab soal dengan baik.

Refleksi

Berdasarkan data yang didapat dari siklus II ternyata ada perubahan pada aktifitas siswa menjadi lebih baik, beberapa permasalahan yang muncul pada siklus I sudah dapat diatasi dengan tindakan pada siklus II, walaupun masih belum mencapai 100%, namun presentase rata-rata setiap siklus sudah mengalami peningkatan. Beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan disebabkan karena masih ada siswa yang tidak fokus terhadap pelajaran dan juga masih ada siswa takut-takut dalam memberikan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru. Saat dikonfirmasi kepada siswa tersebut jawabannya malu kalau salah dalam memberikan argumen atau jawaban. Ehingga menyebabkan guru tidak mengetahui apakah siswa tersebut paham atau tidak mengenai apa yang disampaikan dansebatas mana pengetahuan yang dimiliki siswa.

Untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus II, maka

peneliti motivasi dan bimbingan dari guru terus ditingkatkan dan berusaha agar siswa yang tadinya tidak berani memberikan pendapat untuk terus dituntun dan didorong menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menggali atau memberi petunjuk terhadap jawaban yang diminta. Untuk itu, peneliti melakukan Siklus III untuk melihat untuk memantapkan tingkat pemahaman konsep matematis siswa.

Hasil analisis evalauasi Siklus III

Setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting* pada materi relasi dan fungsi didapat hasil tes belajar siklus III pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Tes Belajar Siswa Siklus III

Nilai	F	f.n	Rata-rata
100	7	700	
90	4	360	
85	1	85	
80	1	80	
75	1	75	84,73
65	2	130	
60	3	180	
Jumlah	19	1605	

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 19 siswa kelas VIII SMP N 46 Merangin terdapat 14 atau 73,68% orang siswa sudah mencapai nilai KKM ≥ 75 . Hal ini menunjukkan adanya peningkatan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar. Meningkatnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan guru dan siswa sudah mulai memahami langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *Probing-Prompting*.

Refleksi

Berdasarkan data yang didapat dari siklus I, siklus II dan siklus III ternyata ada perubahan pada aktifitas siswa menjadi lebih baik, beberapa permasalahan yang muncul pada siklus I dan siklus II sudah dapat diatasi dengan tindakan pada siklus III, walaupun masih belum mencapai 100%, namun

presentase rata-rata setiap siklus terjadi peningkatan. Selanjutnya mengaju pada KKM belajar siswa bahwa nilai ≥ 75 maka penelitian tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 46 Merangin berhasil dengan mencapai nilai rata-rata 84,73% jumlah siswa yang berhasil.

Pembahasan

Metode Pembelajaran *Probing-Prompting* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII dimana dengan metode ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep dan mampu menuntun siswa untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan dengan petunjuk-petunjuk dari guru. Dengan menerapkan model pembelajaran *probing-prompting* siswa menjadi lebih siap untuk belajar dan lebih berpikir kritis untuk memberikan jawaban-jawaban berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengetahuan yang baru tidak begitu saja diberikan kepada siswa namun diharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapi melalui proses berpikir. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang mengungkapkan bahwa mahasiswa sebaiknya secara aktif membangun sendiri pengetahuannya. Menurut Sagala (2009:88) Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, tetapi siswa (mahasiswa) harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata". Siswa (mahasiswa) perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, yaitu siswa harus mengkontruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan model

pembelajaran *Probing-Prompting* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar yang diperoleh siswa setiap siklusnya. Hal ini terlihat dari hasil siklus I dengan nilai rata-rata siswa adalah 62,37 menjadi 78,95 pada siklus II dan pada siklus III meningkat menjadi 84,73 mengalami peningkatan hasil belajar matematika dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anindya Putri, Agisna. 2013. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dan Probing-Prompting*. [http://eprints.uny.ac.id/10728/1/P%20-%20205.pdf/meningkatkan-aktivitas-dan-hasil-belajar-siswa-kelas-VIIC-SMP-Anggrek-banjarmasin-melalui-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-student-teams-achievement-divisions-\(STAD\)-dan-Probing-Prompting.html](http://eprints.uny.ac.id/10728/1/P%20-%20205.pdf/meningkatkan-aktivitas-dan-hasil-belajar-siswa-kelas-VIIC-SMP-Anggrek-banjarmasin-melalui-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-student-teams-achievement-divisions-(STAD)-dan-Probing-Prompting.html) diunduh 09-02-2014
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, Ratna. 2009. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Pustaka Media
- Eriyani, Elfa dkk. 2013. *Panduan Penyusunan Skripsi*. Bangko: STKIP YPM Bangko
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Angkasa
- 2001. *Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bangko
- Putra, Prayoga. 2012. *Model dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia widiasarana
- Prayitno 2012. *Evaluasi pendidikan matematika*.
- Rakhmawati, Tri. 2011. *Model Pembelajaran Probing-Prompting* <file:///C:/Documents%20and%20Settings/MNET/My%20Documents/Download>

[s/ipe9385%20\(1\).pdf](https://doi.org/10.24054/ipe.v1i1.9385)/penggunaan-model-pembelajaran-Probing-Prompting-untuk-peningkatan-motivasi-belajar-siswa-belajar-IPA(Fisika)-pada-siswa-SMP-Negeri-16-purworejo.html diunduh 09-02-2014

- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suherman, Erman dkk. 2006. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jakarta.
- Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media